

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan Kristen masa kini, keluarga menempati posisi yang sangat penting sebagai fondasi utama dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter anak. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh peran lembaga sekolah, melainkan terutama oleh pola asuh yang dijalankan dalam keluarga sebagai “gereja kecil”, tempat nilai-nilai iman Kristen ditanamkan dan dihidupi sejak dini.¹ Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan zaman modern melemahkan praktik pengasuhan kristen, kemajuan teknologi informasi, dan tuntutan ekonomi membuat orang tua mengalami kesulitan dalam memadukan kasih sayang, dan disiplin. Pendidikan anak usia dini tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga formal atau gereja saja, tapi keluarga sebagai unit utama memiliki efektivitas yang besar untuk membendung pengaruh kehidupan masa kini.²

Seiring dengan laju perubahan zaman yang begitu pesat, tampak gejala melemahnya daya tahan moral dan spiritual pada diri anak-anak. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh berkurangnya keteladanan hidup serta kurangnya

¹ Paulus, Purwoto. “Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga dalam Perspektif Biblis.” *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, No. 2 (2022): 91–102.

² Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, dan Reni Triposa, “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (Vol 7, No.1, 2022?) halaman 124.

pendampingan yang konsisten dari pihak orang tua.³ Pembentukan karakter, moral, dan etika seseorang sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterimanya. Baik dan buruknya perilaku seseorang bergantung pada bagaimana ia dibina melalui pendidikan, yang mencakup pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pengasuhan diartikan sebagai proses, metode, atau tindakan dalam merawat dan membimbing anak. Tujuan utama dari pengasuhan adalah membantu anak tumbuh dan berkembang melalui kasih sayang yang tulus. Oleh karena itu, pengasuhan sejatinya merupakan tanggung jawab utama orang tua.⁴

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak, di mana orang tua berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai iman, etika, dan kehidupan sosial. Anak masa kini menghadapi tekanan hidup yang lebih berat dibanding generasi sebelumnya, sehingga ketahanan mentalnya cenderung menurun. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya berperan mengasuh, melainkan juga membimbing dan menjadi teladan bagi pertumbuhan anak secara menyeluruh.⁵ Sejak lahir, anak menjadi tanggung jawab utama yang Tuhan

³ Dewi, H. Noerachmi Savitri. "Kajian Teologis Ulangan 6:6–9 tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Implementasinya." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5, No. 2 (Desember 2023): 132–147. ⁴ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi", ed. 5 (Bandung: Alfabeta, 2022), 24.

⁴ Dewi, H. Noerachmi Savitri. "Kajian Teologis Ulangan 6:6–9 tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Implementasinya." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5, No. 2 (Desember 2023): 132–147. ⁴ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi", ed. 5 (Bandung: Alfabeta, 2022), 24.

⁵ Musyorafah, Hasyim Muhammad, dan Faisal Andi. "Representasi Gaya Hidup Generasi Stroberi pada Instagram."

Jurnal Ilmiah Global Education 4, no. 3 (Agustus 2023), hal 1718-1719

percaya kepada orang tua. Karena itu, orang tua wajib memberi pendidikan dan pola asuh yang tepat bagi pertumbuhan anak. Cara pengasuhan yang benar akan membentuk kepribadian dan sikap positif, sedangkan pola asuh yang keliru dapat menghambat perkembangan sosial anak.⁶ Karakter anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai lingkungan pertama tempat ia belajar nilai dan pengalaman hidup. Pemahaman yang baik tentang tugas pengasuhan membuat orang tua mampu menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial secara tepat. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan pola asuh yang keliru dan berdampak negatif pada perilaku serta perkembangan anak. Karena itu, orang tua perlu terus belajar menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai iman Kristen dalam mendidik anak-anak mereka.⁷

Secara umum, pola asuh dibagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Bagi keluarga Kristen, pola yang ideal adalah yang menyeimbangkan kasih, kedisiplinan, dan pembinaan rohani.⁸ Pola asuh merupakan bentuk interaksi orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional, sekaligus membimbing anak memahami nilai dan norma sosial. Oleh sebab itu, pola asuh berperan mendasar dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak dini.⁹

⁶ Haris Abdul. "Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation Terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif

Islam". *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4 No. 2, (Maret 2024). Hal 143

⁷ Fadli Muhamad. "Pendidikan Karakter Generasi Strawberry: Mengambil Ibrah dari Kisah Ibrahim dan Ismail".

Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 5 No. 6, (Desember 2023)

⁸ Kustia sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*: Edukasi Mitra Grafika , Hal 12

⁹ Adila Ghazani Yasmin, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak," *Jurnal Sustainable*, Vol. 6, No. 2, 2023, hlm. 309

Karena itu, orang tua tidak hanya berperan secara biologis, tetapi juga sebagai pendidik rohani yang memberi teladan iman melalui kasih, pengampunan, kejujuran, disiplin, dan ketaatan kepada Tuhan. Tanggung jawab ini bersifat utama, sebab anak cenderung meniru perilaku orang tua.¹⁰ Pola pengasuhan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak masa awal pertumbuhan, yang memberikan dampak besar terhadap pembentukan kepribadian serta kemampuan interaksi sosial individu hingga memasuki masa dewasa awal. Segala nilai, norma, dan pengalaman yang diserap anak dari pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan watak. Oleh karena itu, pengaruh pola asuh tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak semata, melainkan akan terus tampak dan menentukan kualitas perkembangan seseorang pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya.¹¹

Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk memuliakan-Nya. Pendidikan bukan sekadar soal pengetahuan, melainkan juga mencakup pembentukan moral dan integritas yang sejalan dengan kehendak dan standar Allah. Dalam Ulangan 6:6-9, terdapat ajaran penting yang patut diperhatikan oleh setiap orang percaya, terutama keluarga Kristen dan para orang tua. Bagian ini menekankan tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan dan

¹⁰ Sigalingging Jamsah, Raranta Ester Joice. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 4, No. 6 (Desember 2022). ¹³ H Noerachmi Savitri Dewi, Kajian teologis Ulangan 6:6-9 tentang pendidikan anak dalam keluarga dan implementasinya dalam pembentukan sinergisitas pelayanan antara guru pendidikan agama Kristen dengan orang tua di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2023)

¹¹ Kerin Ari Chaniago, Innaya Aulia Putri, dan Risma Anita Puriani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (Maret 2026): 196–197.

membina anak-anak mereka. Perintah Tuhan harus diajarkan secara terus-menerus, didiskusikan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, serta diperkuat dengan simbol-simbol yang membantu daya ingat.¹³

Mardiharto menjelaskan bahwa pengasuhan bukan hanya tanggung jawab biologis, melainkan juga tanggung jawab spiritual yang melibatkan proses pendidikan kerohanian anak agar ia mengenal, memahami, dan menghidupi iman Kristen sejak dini. Ia menulis bahwa “pengasuhan dalam pendidikan kerohanian merupakan upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai iman melalui teladan hidup, disiplin, dan pengajaran yang berulang-ulang.”¹² Perintah ini menunjukkan bahwa pendidikan iman harus dilakukan secara nyata dalam keluarga agar menjadi dasar yang kuat bagi kehidupan pribadi, gereja, dan masyarakat. Keluarga yang kokoh dalam iman akan melahirkan gereja dan masyarakat yang kuat.

Dalam perspektif teologi Pendidikan Agama Kristen, keluarga dipandang sebagai gereja kecil ‘domestic church yang artinya gereja rumah tangga, tempat utama pembentukan iman anak. Pembinaan iman dimulai dan dijalankan secara nyata di dalam keluarga, bukan hanya di tempat ibadah. Nilai-nilai kerohanian seharusnya ditanamkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Peran ini ditegaskan oleh James Dobson, yang menyatakan bahwa: “*spiritual formation of a child is more caught than taught*,” yang berarti pembentukan kerohanian anak

¹² Mardiharto, “Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak,” Pasca: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2024): 45.

¹³ Purwoto Paulus, “Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga dalam Perspektif Biblis,” *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2 No. 2 (2022): 91–102.

lebih banyak ditiru dari keteladanan hidup orang tua daripada sekadar diajarkan melalui kata-kata. Artinya, nilai-nilai iman dan kerohanian anak lebih kuat tumbuh melalui teladan nyata yang dilihatnya setiap hari, bukan hanya dari ajaran yang disampaikan secara lisan.¹⁴

Hal ini sesuai dengan pengajaran rasul Paulus kepada Timotius, yang menegaskan pentingnya pewarisan iman melalui keluarga ketika ia menyebut iman Timotius yang mula-mula tinggal dalam diri nenek dan ibunya (2 Timotius 1:5), yang menunjukkan bahwa pembentukan iman anak berlangsung efektif melalui teladan dan relasi yang intim dalam keluarga.¹⁵

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terbatas pada gereja atau sekolah Kristen, tetapi berawal dari keluarga sebagai tempat pertama anak mengenal Allah melalui teladan orang tuanya. Di tengah tantangan generasi masa kini yang disebut “generasi rapuh,” pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai PAK menjadi dasar penting dalam membentuk iman dan karakter anak.¹⁶ Pendidikan iman tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada pembentukan cara hidup yang mencerminkan ajaran Kristus. Keluarga menjadi tempat paling alami untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan, karena di sanalah iman dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang berpusat pada Kristus, berlandaskan gereja, dan berakar pada Allah Tritunggal sangat penting, agar kasih, pengampunan, disiplin, dan penyembahan

¹⁴ Dobson, J. (2020). *Parenting Isn't for Cowards*. Tyndale House Publishers.

¹⁵ Alkitab, 2 Timotius 1:5. Lihat juga: Andreas J. Köstenberger & David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton, IL: Crossway, 2010), hlm. 123–124.

¹⁶ Yosephine, S., & Widjaja, R. (2023). “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 24(2), 101–118.

dapat diwujudkan secara nyata dalam keluarga.¹⁷ Lebih dari itu, pembentukan spiritualitas anak di dalam keluarga menjadi proses yang bersifat relasional dan partisipatif. Anak tidak hanya mendengar ajaran tentang kasih Kristus, tetapi mengalami kasih itu secara langsung melalui sikap dan tindakan orang tua. Sebagaimana ditegaskan oleh Karen Marie Yust, praktik nyata seperti doa bersama, pengampunan, dan dukungan emosional dalam keluarga memberi dampak besar dalam membentuk iman anak secara mendalam.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di Jemaat GMIT Bethesda Kiukienat, Klasis Fatule'u Timur, ditemukan bahwa pola asuh otoriter masih menjadi bentuk pengasuhan yang dominan digunakan oleh sebagian besar orang tua. Hal tersebut terlihat melalui penerapan aturan yang bersifat mutlak tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog, tuntutan terhadap kepatuhan penuh tanpa disertai penjelasan yang memadai, serta pemberian hukuman sebagai sarana utama dalam mendisiplinkan anak. Praktik pendisiplinan yang diterapkan tidak hanya berupa teguran secara verbal dengan nada keras, tetapi dalam beberapa kasus juga disertai dengan tindakan fisik, seperti memukul menggunakan tangan, kayu, kabel, maupun selang air. Orang tua memandang cara tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang disiplin dan patuh. Pandangan ini juga berkaitan dengan keterbatasan tingkat pendidikan sebagian orang tua yang

¹⁷ Gary Parrett & S. Steve Kang, *Teaching the Faith, Forming the Faithful: A Biblical Vision for Education in the Church* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009), hlm. 138–140.

¹⁸ Karen Marie Yust, *Real Kids, Real Faith: Practices for Nurturing Children's Spiritual Lives* (San Francisco: JosseyBass, 2004), hlm. 27–30.

menyebabkan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang bersifat edukatif, dialogis, dan berorientasi pada kebutuhan anak belum berkembang secara optimal.

Kajian mengenai pola asuh otoriter sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak mengarahkan perhatian pada perspektif psikologi perkembangan, pembentukan kepribadian anak, maupun pembahasan teoritis mengenai pola asuh secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pola asuh otoriter dari perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama dalam kehidupan keluarga Kristen di Jemaat GMIT Bethesda Kiukienat, belum ditemukan dalam kajian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini tidak terutama berada pada penggunaan kerangka teoritis, karena teori pola asuh Diana Baumrind tetap digunakan sebagai landasan untuk menganalisis temuan penelitian. Kebaruan tersebut lebih terlihat pada konteks lokasi penelitian dan perspektif teologis yang digunakan dalam memahami persoalan pola asuh. Melalui perspektif Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan dominan terhadap pola asuh otoriter yang ditunjukkan melalui kontrol orang tua yang kuat, terbatasnya komunikasi dua arah, tuntutan ketaatan yang kaku, serta penggunaan hukuman fisik secara berlebihan. Penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan orang tua dalam mendidik dan mendisiplinkan anak dengan pengalaman serta dampak yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pendisiplinan yang keras tidak hanya dapat mengarah pada terjadinya

kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis dan membuka kemungkinan munculnya pola perilaku agresif yang berulang pada kehidupan anak di kemudian hari.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk menyusun penelitian ilmiah berjudul: **POLA ASUH ORANG TUA: Suatu Tinjauan Pendidikan Agama Kristen terhadap Pola Asuh Orang Tua di Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat, Klasis Fatule'u Timur**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai realitas pola asuh orang tua yang diterapkan di Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat, menganalisisnya berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Kristen, serta menjadi bahan refleksi bagi orang tua, gereja, dan seluruh jemaat dalam mengembangkan pola pengasuhan yang berlandaskan kasih sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan sehingga anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan mencerminkan karakter Kristus.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian Pendidikan Agama Kristen yang berfokus pada pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga Kristen di Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat Klasis Fatule'u Timur. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana pola asuh otoriter diterapkan berdasarkan teori Diana Baumrind, dampak yang ditimbulkan terhadap anak yang kini berada pada usia 20-25 tahun. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam perkembangan psikologis anak maupun jenis-jenis pola asuh lainnya,

melainkan hanya difokuskan pada pola asuh otoriter yang ditemukan dalam keluarga-keluarga di Jemaat GMIT Bethesda Kiukekat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum Jemaat GMIT Bethesda Kiukekat?
2. Bagaimana Realita Pengasuhan Pola Asuh Orang Tua Di Jemaat GMIT Bethesda Kiukekat Dianalisis Berdasarkan Teori Diana Baumrind ?
3. Bagaimana Refleksi Teologis Dan Aksi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pola Asuh Orang Tua Di Jemaat GMIT Bethesda Kiukekat ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum Jemaat GMIT Bethesda Kiukekat.
2. Untuk menganalisis realita pengasuhan dan bentuk penerapan pola asuh orang tua di Jemaat GMIT Bethesda Kiukekat berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind.
3. Untuk Merefleksikan secara teologis dan aksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pola asuh orang tua di Jemaat GMIT Bethesda Kiukekat.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam kajian peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter dan iman anak yang telah memasuki usia dewasa awal. Penelitian ini juga memperkaya literatur akademik yang mengintegrasikan pendekatan psikologi perkembangan anak

melalui teori pola asuh Diana Baumrind dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen berbasis nilai-nilai Alkitabiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model pengasuhan yang kontekstual bagi keluarga Kristen di era modern.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi orang tua Kristen dalam menerapkan pola asuh yang sehat dan seimbang, khususnya pola asuh demokratis yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Gereja, khususnya Jemaat GMIT Bethesda Kiukeat, dalam menyusun program pembinaan keluarga, dan pendidikan iman anak yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masa kini.

F. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan terdiri atas dua jenis penelitian, yaitu Penelitian Lapangan dan Penelitian Pustaka.

- Penelitian lapangan merupakan upaya kajian yang dilaksanakan dengan turun langsung ke lokasi kejadian untuk memperoleh data secara langsung, di mana proses pengumpulan informasi dilakukan melalui gabungan pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen yang relevan.¹⁹ Melalui penerapan metode ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas pola asuh orang tua dalam keluarga Kristen di

¹⁹ Achmad Solahudin dkk., "Prosedur Penelitian Lapangan dengan Pendekatan Kualitatif: Sebuah Kajian Metodologis," *Merdeka Indonesia Journal International* 5, no. 2 (Desember 2025): 635.

Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat, termasuk pengalaman orang tua dan anak serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

a. Lokasi

Lokasi penelitian adalah Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat, Klasis Fatule'u timur yang terletak di Kelurahan Takari, Kecamatan Takari, Kota Kupang.

b. Populasi

Seluruh jemaat GMIT Bethesda Kiukenat , Klasis Fatule'u timur. Populasi yang ada di GMIT Bethesda Kiukenat ialah 343 jiwa.

c. Sampel

Sampel merujuk pada sebagian unit yang diambil dari keseluruhan populasi yang memiliki ciri khas tertentu menjadi objek kajian, yang dipilih secara selektif menggunakan metode khusus dalam penelitian ini diterapkan teknik purposive sampling dengan tujuan mewakili sifat dan karakteristik populasi secara utuh.²⁰ Penentuan informan dilakukan secara selektif menggunakan teknik purposive sampling untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai penerapan pola asuh otoriter di Jemaat GMIT Bethesda Kiukienat.

Total informan yang dilibatkan berjumlah 16 orang, yang terdiri dari:

1. 1 orang Majelis Jemaat
2. 1 orang Wakil Ketua Majelis Jemaat
3. 7 orang tua, dan

²⁰ Reynaldi Ksanjaya dan Ega Trisna Rahayu, "Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Blanakan," Jurnal Pendidikan dan Konseling 4, no. 5 (2022): 6095.

4. 7 orang pemuda/dewasa awal berusia 20–25 tahun.

Pemilihan informan pada rentang usia 20–25 tahun (kategori dewasa awal) didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap perkembangan ini, mereka telah memiliki kedewasaan berpikir dan kemampuan artikulasi yang baik untuk merefleksikan serta menceritakan kembali secara rinci pengalaman pola asuh dan bentuk kekerasan yang mereka alami sejak masa kanak-kanak. Seluruh informan merupakan anggota aktif Jemaat GMIT Betesda Kiukienat yang memiliki keterlibatan langsung dengan fokus penelitian serta bersedia memberikan informasi secara terbuka.

- Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur lainnya yang membahas pola asuh orang tua, Pendidikan Agama Kristen, serta pengasuhan dalam keluarga Kristen sebagai landasan teoretis untuk menganalisis penerapan pola asuh orang tua di Jemaat GMIT Bethesda Kiukienat Klasis Fatule'u Timur.
- d. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan ini menggunakan metode Deskripsi-Analisis-Reflektif.

²¹ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44.

- a. Metode deskripsi digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian mengenai penerapan pola asuh otoriter di Jemaat GMT Bethesda Kiukienat.
- b. Metode analisis digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian.
- c. Metode reflektif digunakan untuk merefleksikan hasil analisis tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab dan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua, gereja, dan jemaat.

G. Sistematika

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab I : Berisi gambaran umum Jemaat GMIT Bethesda Kiukienat, Klasik Fatule'u Timur.

Bab II : Berisi hasil penelitian dan analisis mengenai penerapan pola asuh otoriter di Jemaat GMIT Bethesda Kiukienat yang ditinjau berdasarkan teori Diana Baumrind dan perspektif Pendidikan Agama Kristen.

Bab III : Berisi refleksi teologis dan aksi praktis Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi dampak pola asuh otoriter bagi keluarga Kristen di Jemaat GMIT Bethesda Kiukienat.

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran.